

ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA HAND LETTERING KARYA ALIB ISA DALAM PAMERAN SEDULUR PAPAT

Dimas Andrean Abdullah Faqih Rosyid¹, Asidigisianti Surya Patria²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: dimas.17020124043@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: asidigisantipatria@unesa.ac.id

Abstrak

Hand lettering berhasil memikat banyak peminat dari berbagai wilayah di Indonesia terbukti dengan banyak bermunculan komunitas *hand lettering* di setiap kota di Indonesia. Alib Isa turut andil dalam berdirinya komunitas *hand lettering* di Surakarta, Jawa Tengah. Alib Isa merupakan seniman *hand lettering* asal Sukoharjo, Jawa Tengah. Merupakan orang pertama di Indonesia yang menyelenggarakan pameran tunggal *hand lettering*. Pameran tunggalnya yang menarik perhatian masyarakat dan para seniman adalah Pameran *Sedulur Papat*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur *hand lettering* karya Alib Isa dalam Pameran *Sedulur Papat*, mengetahui dan mendeskripsikan penerapan kearifan lokal dalam *hand lettering* karya Alib Isa dalam Pameran *Sedulur Papat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, perolehan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi Pameran *Sedulur Papat*, deskripsi struktur *hand lettering* karya Alib Isa dalam Pameran *Sedulur Papat*, dan deskripsi penerapan kearifan lokal dalam *hand lettering* karya Alib Isa dalam Pameran *Sedulur Papat*.

Kata Kunci: Alib Isa, *Hand Lettering*, *Sedulur Papat*, Kearifan lokal

Abstract

Hand lettering has succeeded in attracting many enthusiasts from various regions in Indonesia, as evidenced by the emergence of many *hand lettering* communities in every city in Indonesia. Alib Isa took part in the establishment of the *hand lettering* community in Surakarta, Central Java. Alib Isa is a *hand lettering* artist from Sukoharjo, Central Java. Is the first person in Indonesia to hold a solo *hand lettering* exhibition. His solo exhibition that attracted the attention of the public and artists was the *Sedulur Papat* exhibition. The purpose of this research is to find out and describe the structure of the *hand lettering* by Alib Isa in the *Sedulur Papat* Exhibition, to know and to describe the application of local wisdom in the *hand lettering* of Alib Isa's work in the *Sedulur Papat* Exhibition. This research uses qualitative methods that are descriptive, collecting data from observations, interviews and documentation. The results of this study are a description of the exhibition *Sedulur Papat*, a description of the structure of the *hand lettering* by Alib Isa in the *Sedulur Papat* Exhibition, and a description of the application of local wisdom in the *hand lettering* by Alib Isa in the *Sedulur Papat* Exhibition.

Keywords: Alib Isa, *Hand Lettering*, *Sedulur Papat*, Local wisdom

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat komunitas untuk pecinta *hand lettering* bernama Kaligrafina dan juga komunitas untuk belajar *hand lettering* yaitu BelmenID. Kedua komunitas ini dibentuk karena adanya seniman-seniman *hand lettering*, kaligrafi dan tipografi, yang tersebar di daerah-daerah Indonesia. Tujuan utama terbentuknya komunitas ini adalah untuk mengenalkan *hand lettering* kepada masyarakat luas. Dalam komunitas Kaligrafina terdapat beberapa *event* yang diadakan secara rutin yang bisa diikuti seluruh pecinta *hand lettering* di Indonesia. Selain itu Kaligrafina juga rutin mengadakan *meet up*, *workshop*, dan *gathering* dengan tujuan mempererat silaturahmi dan berbagi ilmu antar seniman (Astuti, 2015).

Berkembangnya era digital juga diikuti oleh seniman *hand lettering* untuk mengerjakan karyanya dalam bentuk digital. Selain terdapat fitur-fitur yang dapat digunakan dalam media digital, faktor yang lain adalah lebih praktis penerapannya dalam karya seni *hand lettering*. Hal ini menjadikan masyarakat semakin berminat untuk membuat karya seni *hand lettering*. Namun, karya *hand lettering* yang dikerjakan secara manual masih tetap memiliki nilai keistimewaan tersendiri dibanding dengan karya digital. Sebagai karya seni, *hand lettering* tidak hanya dihargai dari wujud akhirnya, tapi juga proses dan keasliannya (Amalia, 2017).

Proses karya *hand lettering* yang digarap secara manual menjadi nilai lebih karena membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan banyaknya latihan. Satu hal lagi, keistimewaan dari karya *hand lettering* yang digarap secara manual adalah memiliki karakter khas dari masing-masing senimannya. Alat dan bahan yang digunakan dalam membuat karya *hand lettering* sangat bervariasi, mulai dari pensil, *drawing-pen*, *spidol*, *brush pen*, cat air hingga cat *acrylic*. *Hand lettering* menggunakan tangan dan alat seperti pahat, pena atau kuas dan tidak dimaksudkan untuk diproduksi secara massal tetapi spesial untuk keperluan khusus (Rustan, 2011).

Seniman *hand lettering* tersebar di beberapa wilayah, salah satunya di kota Solo atau Surakarta, ada seorang seniman *hand lettering* yang akrab disapa dengan panggilan Mas Alib, lahir di Polokarto, Sukoharjo, Jawa Tengah. Alib Isa

menekuni *hand lettering* sejak tahun 2014 dan masih berlanjut hingga sekarang. Alib Isa mendirikan komunitas Surakarya pada tahun 2015 untuk para seniman *hand lettering* dan kaligrafer yang berada di Surakarta.

Abdullah Shomad pemilik akun instagram @alib.isa terus mengembangkan karirnya di bidang *hand lettering*. Alib Isa telah membuat banyak karya *hand lettering* baik manual maupun digital. Ia salah satu seniman *hand lettering* pertama yang berhasil menggelar pameran tunggal sebanyak dua kali. Pameran berjudul “Solate”, pada tahun 2015, sedangkan yang kedua pada tahun 2019 bernama “*Sedulur Papat*”.

Pameran *Sedulur Papat* bertempat di House of Muara, Solo pada tanggal 19 September 2019. Dalam Pameran *Sedulur Papat* terdapat 21 tema yang dibuat oleh Alib Isa (Wibisono, 2019). Pameran *Sedulur Papat* tidak lepas dari unsur budaya Jawa, karena berada pada kota Solo yang dikenal masyarakat sebagai pusat kebudayaan Jawa (Ika, 2015).

Dengan digelarnya Pameran *Sedulur Papat*, menunjukkan rasa kecintaan Alib Isa terhadap budaya tempat asalnya. Dalam pameran *Sedulur Papat* ini Alib Isa mengangkat 21 tema pada karyanya, dan dalam karya-karyanya Alib Isa menggunakan Bahasa Jawa serta mengangkat dari pepatah-pepatah Jawa. Rasa kecintaannya terhadap budaya Jawa ini merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal. Wujud dari kearifan lokal adalah sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya (Maryani, 2011)

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan struktur *hand lettering* karya Alib Isa dalam Pameran *Sedulur Papat*; 2) mendeskripsikan penerapan kearifan lokal dalam *hand lettering* karya Alib Isa dalam Pameran *Sedulur Papat*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat

induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah katalog karya Pameran *Sedulur Papat* disertai wawancara dengan Alib Isa selaku seniman *hand lettering*. Sumber data yang lainnya adalah hasil buku tentang *hand lettering*. Selain buku, sumber data yang digunakan antara lain gambar-gambar yang menunjang serta data-data yang berasal dari internet.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah seniman pembuat karya *hand lettering* yaitu Alib Isa. Objek yang diteliti adalah karya-karya *hand lettering* yang ditampilkan pada pameran *Sedulur Papat* pada 19 Oktober 2019.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa teknik yaitu observasi. Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, dalam observasi yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2008). Dalam teknik ini peneliti mengamati karya-karya Alib Isa yang nantinya dijadikan objek analisis penelitian. Setelah mengambil sampel karya sebagai objek penelitian maka peneliti mengamati lebih seksama unsur-unsur dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya tersebut untuk melengkapi pertanyaan yang diajukan saat wawancara.

Selanjutnya adalah wawancara, wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2013). Sebelum kegiatan wawancara ini dilakukan, peneliti telah mempersiapkan pertanyaan yang kemudian disusun secara sistematis guna mendapatkan informasi yang yang dibutuhkan dengan jelas. Peneliti juga membuat perjanjian dengan narasumber terkait waktu dilaksanakannya wawancara. Wawancara dilakukan kepada Alib Isa selaku pembuat karya *hand lettering*.

Untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara peneliti melakukan dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (2012). Disini proses dokumentasi peneliti adalah katalog dari Pameran

Sedulur Papat. Peneliti menganalisis beberapa karya *hand lettering* Alib isa dalam pameran *Sedulur Papat* yang kemudian diklasifikasikan, dijabarkan struktur desainnya, dan proses pembuatan karya. Analisis dilakukan dengan reduksi data yang dideskripsikan secara sistematis sehingga dapat diperoleh hasil dan kesimpulan yang otentik.

KERANGKA TEORETIK

a. Tipografi

Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi yang bersifat verbal dan merupakan properti visual dan efektif (Sihombing, 2001). Dalam desain komunikasi visual tipografi dikatakan sebagai '*visual language*', yang berarti bahasa yang dapat dilihat.

Tipografi adalah salah satu sarana untuk menerjemahkan kata-kata yang terucap ke halaman yang dapat dibaca (Handoko, 2017). Alib isa memvisualisasikan karya-karya tipografinya dengan menggunakan bahasa Jawa. Keberhasilan susunan kata-kata untuk berkomunikasi ditentukan oleh isi dan penampilan yaitu bagaimana ukuran, serta cara mendesain huruf dan judul agar dapat menunjukkan kepada pembaca mana pesan yang paling penting dan mana yang harus dibaca terlebih dahulu (Kusmiati, dkk, 1999). Dalam desain karya tipografi, karya-karya Alib Isa didukung dengan elemen-elemen karya tipografi yang lain. Dengan beberapa elemen karya itulah Alib isa bertujuan membuat karya-karyanya menarik, mudah dibaca dan pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami.

Tipografi adalah salah satu seni dalam memilih, menyusun, dan mengatur tata letak huruf, ukuran serta jenis huruf. Dalam huruf terdapat beberapa jenis. Berdasarkan ciri fisiknya huruf diklasifikasikan menjadi (Rustan, 2011; Sihombing, 2015):

- 1) *Serif* adalah salah satu gaya *font* tertua dan sering disebut sebagai *typeface* Romawi. Jenis huruf ini memancarkan nuansa tradisional dan klasik dalam karya *handlettering*. *Serif* banyak digunakan pada bagian badan sebuah teks karena lebih mudah dibaca. *Serif* memiliki ciri-ciri terdapat kaki atau pengait di bagian ujungnya (Sy, 2016).
- 2) *Sans Serif*, *Sans* berarti tanpa sehingga *Sans serif* memiliki arti tanpa *serif*. Dalam huruf ini

tidak ada pengait atau kaki. Huruf memiliki kesan lebih simpel (Rustan, 2011).

- 3) *Script* dan *Cursive* bentuknya didesain menyerupai tulisan tangan, ada yang seperti goresan kuas atau pena kaligrafi. *Script* huruf-huruf kecilnya saling menyambung, sedangkan *Cursive* tidak. *Script* maupun *Cursive* digunakan dalam teks yang memadukan huruf besar kecil, bukan huruf besar semua (Rustan, 2011:50). *Script* merupakan jenis huruf yang memiliki kesan seperti tulisan tangan yang dinamis.
- 4) *Decorative* merupakan jenis huruf yang bentuknya dimodifikasi sesuai dengan keinginan. Tidak ada batasan dalam membuat desain huruf ini karena sifatnya yang bebas. Huruf dekoratif mulai berkembang pada abad 19 dan sering digunakan dalam poster maupun dalam periklanan (Rustan, 2011).

b. Hand Lettering

Hand Lettering merupakan pengembangan dari tipografi yang menggunakan huruf sebagai elemen utama yang dibuat secara manual. Menurut Handoko (2017) *Hand Lettering* adalah seni menggambar huruf. Karena prosesnya secara manual beragam peralatan dapat dijadikan alat untuk membuat karya *Hand Lettering*. Seperti: pensil, *drawingpen*, *brushpen*, spidol, kapur, *watercolour* ataupun pena kaligrafi. Media yang digunakan juga beragam, seperti: HVS, kertas *watercolour*, kaca, logam, dan kayu.

Selain huruf, *Hand Lettering* juga terdapat elemen-elemen lain yang bisa dijadikan ornamen atau hiasan sehingga memperindah komposisi karya. *Embellishment to bring even more dimension to your lettering* (Stevens, dkk, 2017):

- 1) *Ribbon* atau *banner* berbentuk menyerupai pita yang memanjang dan mengalir fungsinya sebagai tempat atau *background* dituliskannya sebuah kata.
- 2) *Border/divider* adalah hiasan berbentuk motif yang berulang. Ditambahkan sebagai pemisah atau pembatas kata sehingga menjadi tambahan yang cantik dalam *layout* karya. (Sy, 2016)
- 3) *Swash*, *shadow* dan *outline* sebagai tambahan detail karya *hand lettering* sehingga komposisi karya *hand lettering* terlihat lebih indah dan menarik. *Swash* merupakan penambahan

maupun perpanjangan garis dari sebuah huruf. Hal ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dalam bentuk huruf, serta memberi kekuatan dalam huruf untuk terlihat semakin indah.

- 4) Ilustrasi sering digunakan dalam karya *hand lettering*, baik itu sebagai objek utama maupun sebagai objek tambahan. Ilustrasi merupakan gambar penjelas dari suatu kata atau kalimat. Adanya ilustrasi, mampu menambah pemahaman dari isi kalimat yang disampaikan.

Prinsip dalam *hand lettering* adalah sama dengan prinsip dalam desain dan *layout*, karena *hand lettering* adalah bagian dari desain. Menurut Rustan (2017) prinsip yang harus diketahui adalah sebagai berikut.

- 1) *Sequence* artinya urutan, berfungsi sebagai komponen yang mengarahkan mata dalam melihat bagian mana yang didahulukan. Dalam penyusunan karya *hand lettering*, banyaknya kata yang dituliskan tentunya memiliki urutan membaca dari awal sampai akhir.
- 2) *Emphasis* berarti penekanan. Penekanan berfungsi membuat sebuah kata menjadi *point interest*. Dalam karya *hand lettering* pasti ada kata-kata sebagai poin utama, sehingga adanya komponen pembeda diperlukan untuk menguatkan poin tersebut. Misalnya, dengan memberi ukuran yang lebih besar, warna yang kontras, atau *style* yang berbeda.
- 3) *Balance* berarti keseimbangan. *Balance* adalah pembagian berat yang merata (Rustan, 2017). Karya *Hand lettering* juga memerlukan keseimbangan agar enak dipandang dan tidak terlihat berat sebelah.
- 4) *Unity* adalah kesatuan secara keseluruhan dalam sebuah karya. Bukan hanya dalam hal penampilan, kesatuan di sini juga mencakup selarasnya elemen-elemen yang terlihat secara fisik dan pesan yang ingin disampaikan dalam konsepnya

Hand Lettering sebagai sarana penyampaian pesan melalui tulisan yang digambar. Marian Bantjes (dalam Willen dan Strals, 2009) menjelaskan bahwa huruf mampu mengkomunikasikan informasi baik secara visual maupun secara tertulis.

Menurut Rustan (2011) dalam komunikasi visual, aspek fisik dan non fisik yang terkandung

di dalam *typeface* sebetulnya hanya alat untuk menyampaikan ide/konsep/pemikiran: pesan. Agar pesan dapat tersampaikan dan dimengerti secara efektif, antara *typeface* dan pesannya harus sesuai.

c. Kearifan Lokal

Kearifan memiliki arti kebijaksanaan dan kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Fahmal, 2006). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Kartawinata, 2011). Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada, terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Sartini, 2004).

Menurut Sartini (2004) fungsi dan makna kearifan lokal diantaranya: (1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat rate*; (3) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara Saraswati; (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan; (5) bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur; serta (7) bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan *patron client*.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus (Aulia dan Dharmawan, 2010). Suardiman (dalam Wagiran, 2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: Tuhan, tanda-tanda alam, lingkungan hidup/pertanian, membangun rumah, pendidikan, upacara perkawinan dan kelahiran, makanan, siklus kehidupan manusia dan watak, kesehatan, bencana alam. Kearifan lokal dikategorikan secara

kompleks meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional (Sungri, dalam Wagiran, tahun 2010).

d. Nilai Kearifan Lokal pada Karya

Dalam era global masyarakat hidup dalam berbagai budaya, baik budaya lokal, nasional ataupun global. Kebudayaan sendiri merupakan suatu keseluruhan sistem perangkat simbol yang terdiri atas unsur pengetahuan, bahasa, norma, nilai, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian (Harimansyah, 2015). Salah satu kebudayaan dari budaya-budaya yang ada di Indonesia yang masih sangat kental budayanya adalah kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan lokal di Nusantara mampu menjadi salah satu pilar kebudayaan nasional yang sampai sekarang belum jelas formulasinya, kultur dari luar akan dengan mudah diterima bila dikemas dalam kultur Jawa yang asli sehingga terjadi sinkretisme yang justru sangat bisa diterima di masyarakat (Wandansari, 2015).

Hal ini selaras dengan penggunaan bahasa Jawa dalam karya Alib Isa, yang mana bahasa Jawa digunakan agar dapat diterima di masyarakat. Melalui karya-karyanya Alib isa menyampaikan petuah yang ditujukan bagi penikmat karya-karyanya dalam pameran. (Masinambow, dalam Purwo, 2000:3) menjelaskan bahwa bahasa menempati posisi sangat sentral dalam kehidupan manusia karena bahasa mempunyai aspek majemuk terutama meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural.

Jakobson (dalam Alwasilah, 2005: 82) menyampaikan, bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi: (1) *phatic speech* (memelihara hubungan sosial); (2) *emotive speech* (mengungkapkan perasaan, sikap, dan emosi); (3) *cognitive speech* (memacu kepada dunia yang sesungguhnya dengan denotatif dan informatif); (4) *rhetorical speech* (mempengaruhi pikiran dan tingkah laku mitra bicara); (5) *metalingual speech* (membicarakan bahasa); dan (6) *poetic speech* (pengungkap nilai-nilai keindahan/estetik).

Dalam pameran *sedulur papat*, karya-karya

Alib isa yang menggunakan bahasa Jawa termasuk dalam penerus kebudayaan. Kalimat-kalimat yang dituliskan pada karya memiliki fungsi sebagai nasihat dan dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku.

Bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan dan dapat menjadi sarana pengembangan kebudayaan. Nababan (2004) menyampaikan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi kemasyarakatan, perorangan, dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pameran *Sedulur Papat* merupakan pameran tunggal kedua Abdullah Shomad bertempat di House of Muara, Jl. Abdul Muis no.120, Kepatihan Kulon, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah yang berlangsung pada tanggal 19 Oktober 2019. Pameran ini mendapat antusiasme dan apresiasi tinggi dari audiens, terutama pecinta *hand lettering*.

Nama *Sedulur Papat* diartikan sebagai saudara dari empat penjuru yang saling mendukung dan kebersamai. Empat penjuru yang dimaksud adalah dari kanan, kiri, depan, dan belakang. Tujuan pameran ini adalah agar para seniman merasakan kembali bahwa berkarya itu tidak sendirian, terdapat teman-teman yang saling mendukung dan *mensupport*.

Nama *Sedulur Papat* ini juga dipakai sebagai media untuk sarana prasarana Alib Isa menjual produk-produk hasil karyanya sendiri seperti kaos, bandana, kemeja, sarung, jaket, dan lain-lain.

Pada karya Alib Isa dalam pameran *sedulur papat* ini memiliki kemiripan secara visual dalam setiap karyanya. Terdapat 21 karya yang kemudian dipilih 5 karya untuk dianalisis. Proses pemilihan 5 karya melalui beberapa tahapan analisis bersama dengan dosen pembimbing. Pemilihan karya ini melalui proses klasifikasi dan pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Karya pertama dipilih berdasar jumlah panel karya, karya kedua dupiliah berdasar pada elemen ilustrasi karya, karya ketiga dipilih berdasar pada elemen *divider* yang dominan, karya keempat dipilih berdasar pada adanya

border pada karya, dan karya yang terakhir dipilih berdasar pada warna dalam karya.

Proses berkarya Abdullah Shomad dilakukan dengan beberapa tahap yaitu melakukan riset dalam pencarian ide/konsep yang dilakukan dengan sering melihat referensi dari instagram. Lalu dilanjutkan dengan membuat garis bantu/*grid*, menggambar sketsa kasar, memberi *wide* pada huruf, *inking* dan *detailing*, yang dilakukan secara manual maupun digital (Prada dan Patria, 2020).

a. Karya “*BECIK (ora) KETITIK ALA (ora) KETARA*”

Karya yang bertuliskan “*BECIK (ora) KETITIK ALA (ora) KETARA*”. Arti dari karya ini adalah “Ternyata di dunia ini yang baik belum tentu berniat baik dan yang jahat pun sebaliknya. Meskipun kadang jelas terlihat. Tugas kita bukan mencari-cari, tugas kita membuat dan menjalankan, berbagi dan melaksanakan”. Memiliki ukuran 20x40 cm, dan dikerjakan menggunakan teknik *black marker on canvas*.



Gambar 1 *Becik (ora) Ketitik Ala (ora) Ketara*
(Sumber: Katalog pameran *Sedulur Papat*, 2019)

Pada karya ini secara keseluruhan *font* yang digunakan adalah *serif* dengan *swash* di akhir K, ditulis dengan ukuran besar dan tebal memberikan penekanan pada karya. Terdapat *ribbon* yang digabungkan dengan ornamen ukiran *achantus leaf*. Memiliki tekstur garis-garis pada ornamen dan tekstur pada *ribbon* yang menimbulkan kesan bayangan. Karya dua panel dibuat dengan kesan visual yang mirip sehingga terlihat *balance* (asimetris). Cara baca karya ini yaitu dibaca dari kiri atas terus ke bawah lalu kanan atas dan ke bawah (*Ribbon* berfungsi sebagai komponen pengarah mata/ *sequence*).

“*BECIK (ora) KETITIK ALA (ora) KETARA*” diambil dari peribahasa Jawa “*Becik Ketetik Ala Ketara*” yang kemudian dikembangkan Alib Isa dengan maksud yang lain.

b. Karya “*Lathi PAKARTI NYAWIJI*”

Pada karya “*Lathi PAKARTI NYAWIJI*”. Deskripsi karya ini adalah “Ucapan, teori berjalan dengan perbuatan, bahkan yang pameran tunggal ini belum bisa melaksanakannya. Kebanyakan teori kurang aksi. Biasanya cerita sana-sini tapi kosong ditindakan. Sedih”. Ukuran karya ini adalah 30x40cm dengan pengerjaan menggunakan teknik *black marker on canvas*.



Gambar 2 *Lathi PAKARTI NYAWIJI*
(Sumber: Katalog pameran *Sedulur Papat*, 2019)

Teks “*Lathi*” menggunakan huruf kapital di depan dan huruf kecil dibelakangnya Jenis huruf yang digunakan adalah *script* dengan *swash* panjang di huruf L dan I. Teks “*PAKARTI*” menggunakan huruf kapital berjenis Serif dengan kait kecil dengan *swash* di huruf R. Sedangkan teks “*NYAWIJI*” menggunakan huruf kapital berjenis *serif* dengan kait kecil.

Dalam karya ini terdapat beberapa tekstur diantaranya tekstur pada borgol dengan garis berirama sejajar, dan tekstur pada *ribbon* yang menunjukkan kesan bayangan. Terlihat ilustrasi tangan, pada telapak tangan terdapat mulut terduka dengan gigi dan lidah, pergelangan tangan terdapat rantai dan borgol dengan gembok yang bersimbol hati. Terdapat *divider* yang memiliki bentuk seperti garis lurus dengan sedikit lekukan sehingga mirip dengan ornamen.

“*Lathi PAKARTI NYAWIJI*” kata-kata dari bahasa Jawa yang juga dikenal sebagai semboyan Kota Klaten, menurut Indarwanto (dalam

Kominfo, 2018) berarti wujud sinergitas antara hati, tuturkata dan dan perbuatan.

c. Karya “*MEMAYU HAYUNING BAWANA*”

Selanjutnya Karya “*MEMAYU HAYUNING BAWANA*” memiliki deskripsi karya “Ada dunia kecil dalam diri kita, ada dunia lebih besar, dunia tempat kita tinggal, ada dunia yang lebih besar lagi, yaitu *bawana* langgeng, akhirat. Menambahkan, memperindah, menyelaraskan, mempercantik kecantikan alam yang ada. Berat mas”. Ukuran karya ini adalah 40x40cm dengan pengerjaan menggunakan teknik *black marker on canvas*.



Gambar 3 *Memayu Hayuning Bawana*
(Sumber: Katalog pameran *Sedulur Papat*, 2019)

Pada karya ini secara keseluruhan menggunakan jenis huruf *decorative* yang juga terdapat *swash* pada beberapa huruf M, E, A, B dan Y. *Swash* pada huruf M yang melengkung dibagian ujungnya lengkungan pendek. Pada huruf A dan Y memiliki bentuk *swash* yang mirip dengan satu lengkungan di bagian ujung. Pada huruf B lengkungan pada ujungnya sedikit lebih panjang.

Terdapat *divider* diatas kata *memayu* dan di tengah kata *memayu* dan *bawana*. *Divider* bagian atas memiliki bentuk yang lurus namun terdapat cabang yang melengkung ke atas. *Divider* yang berada di tengah kata *memayu* dan *bawana* memiliki bentuk seperti garis sejajar yang melengkung dengan lekukan yang sama. Pada karya ini memiliki ornamen penghias pada sekitarnya memiliki bentuk yang mirip seperti lengkungan lengkungan sederhana pada ujungnya dan lengkungan itu memiliki ketebalan sedikit lebih tebal daripada bagian tangkainya.

Prinsip yang diterapkan dalam karya ini adalah *unity* karena kalimat yang dituliskan menjadi satu kesatuan dengan ornamen-

ornamennya dan juga *sequence* dibaca berurutan dari atas ke bawah dan terdapat beberapa ornamen yang berfungsi untuk mengarahkan mata.

Memayu hayuning bawana ini merupakan salah satu konsep kearifan lokal yang sampai saat ini masih hidup dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa (Nugroho, 2018). Berbentuk sebagai pitutur luhur, norma kehidupan yang bersifat spiritual, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Istiasih (2001) bahwa *memayu hayuning bawana* sungguh istilah yang luhur dan Endraswara (2012) mengatakan *memayu hayuning bawana* adalah kearifan lokal Jawa yang amat spiritual.

d. Karya “DALANE WASKITA IKU SAKA NITENI”

Karya bertuliskan “DALANE WASKITA IKU SAKA NITENI”. Memiliki deskripsi karya “Agar menjadi orang yang waskita, yang tahu sebelum terjadi, bisa memprediksi yang akan datang, adalah dengan cermat mengamati dan teliti”. Karya ini memiliki ukuran 25x25 cm dengan teknik *black marker on canvas*.



Gambar 4 Dalane Waskita Iku Saka Niteni
(Sumber: Katalog pameran *Sedulur Papat*, 2019)

Font yang digunakan pada karya ini secara keseluruhan adalah *black letter* dengan *serif*. Pada karya ini memiliki tekstur garis lengkung dan titik-titik pada bagian ilustrasi matanya. Terdapat *border* pada bagian samping ilustrasi dan bagian terluar yang memiliki bentuk persegi dengan lengkungan ke dalam pada bagian-bagian ujungnya. Ciri khas yaitu ornamen *achantus* berada di tengah di samping ilustrasi mata. Pada ilustrasi mata terdapat efek kilauan.

Bentuk persegi pada bordernya memberi kesan seimbang pada karya. Hirarki cara baca

pada karya ini adalah dari bagian atas lalu ke kanan disambung dengan bagian kiri ke bawah.

Karya “DALANE WASKITA IKU SAKA NITENI” merupakan kalimat peribahasa Jawa yang artinya jalan untuk menjadi orang bijak dan pandai dengan cara memperhatikan (Prihatmi, 2003). Penggunaan peribahasa Jawa dalam karya ini merupakan suatu bentuk kearifan lokal dan juga penggambaran salah satu jenis kerajinan tangan ornamen ukiran Jawa. Kalimat yang dituliskan dalam karya ini berfungsi sebagai petuah.

e. Karya “Surakarya”

Karya “Surakarya” merupakan satu-satunya karya yang berwarna dalam pameran *Sedulur Papat*. Dengan deskripsi karya “Rumah tempat belajar apa saja ternyata, mari kita bangun lagi. Bersama-sama”. Surakarya merupakan komunitas *hand lettering* yang berada di Kota Surakarta. Karya ini memiliki diameter 20cm dan dikerjakan dengan teknik *marker on canvas*.



Gambar 5 Surakarya
(Sumber: Katalog pameran *Sedulur Papat*, 2019)

Jenis huruf yang ada pada karya ini adalah *script* dengan warna kuning dan *outline* hitam serta *shadow* merah. Bentuk *shadow* mengikuti lengkungan pada setiap hurufnya dan memiliki ketebalan setengah dari hurufnya. Terdapat *swash* pada huruf S, K, y dan a. *Swash* memiliki bentuk lengkungan dengan ketebalan ujungnya lebih tebal dari tangkai lengkungannya. Dihias dengan ornamen *achantus leaf* yang berbentuk seperti daun-daun yang melengkung.

Prinsip yang diterapkan pada karya ini adalah *emphasis* yaitu penekanan pada kata Surakarya yang dibuat berbeda dengan ornamen-ornamen disampingnya.

Surakarya merupakan nama dari komunitas Alib Isa yang juga termasuk dalam salah satu karya yang dibuat dalam pameran *Sedulur Papat*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Pameran *Sedulur Papat* merupakan pameran tunggal kedua Abudllah Shomad bertempat di House of Muara, Jl. Abdul Muis no.120, Kepatihan Kulon, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah yang berlangsung pada tanggal 19 Oktober 2019. Nama *Sedulur Papat* diartikan sebagai saudara dari empat penjuror yang saling mendukung dan kebersamainya. Empat penjuror yang dimaksud adalah dari kanan, kiri, depan, dan belakang. Tujuan pameran ini adalah agar para seniman merasakan kembali bahwa berkarya itu tidak sendirian, terdapat teman-teman yang saling mendukung dan *mensupport*.

Dalam pameran *Sedulur Papat* terdapat 21 karya yang dipamerkan. Dari 21 karya yang dipamerkan terdapat 5 klasifikasi karya. Yaitu struktur *hand lettering* pada karya yang pertama adalah karya 2 panel yang dominan dengan *ribbon* dan ornament. Karya yang kedua yaitu karya yang menggunakan ilustrasi sebagai unsur utama yang berkaitan dengan *hand lettering* yang dituliskan. Karya yang ketiga dominan dengan *swash* dan *divider* dalam karyanya. Yang keempat dalam karyanya terdapat gabungan dari beberapa elemen yaitu ilustrasi, ornamen, dan *border* pada karya. Klasifikasi karya yang terakhir adalah berdasar pada warna, karya yang terakhir adalah salah satu-satunya karya yang berwarna dan satu-satunya karya yang digambarkan pada kanvas bentuk oval.

Penerapan nilai kearifan lokal dalam karya adalah pada kalimat bahasa Jawa yang dituliskan. Setiap kalimat yang dituliskan memiliki maknanya masing-masing.

Saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya adalah agar lebih banyak melakukan penelitian terkait karya *hand lettering*. Karena *hand lettering* sendiri termasuk cabang kesenian yang tergolong baru dan diperlukan adanya riset-riset terkait *hand lettering*. Hal ini guna menambah wawasan dan referensi terkait *hand lettering*. Khususnya di Indonesia sendiri *hand lettering* masih sedikit mendapat apresiasi dari

masyarakat. Sebab itulah referensi ilmiah terkait *hand lettering* sangat diperlukan keberadaannya.

REFERENSI

- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Amalia, Nur. (2017). “Kaligrafi, Lettering dan Tipografi”. Diakses 2 Februari 2021. Dari <https://hikari2amalia.wordpress.com/2017/04/30/kaligrafi%EF%BB%BF%EF%BB%BFlettering-dan-tipografi/>.
- Astuti, Tia Agnes. (2015). “Kaligrafina Komunitas Menulis Indah Yang Anti Mainstream”. Diakses 28 Januari 2021. Dari <https://hot.detik.com/art/d2963344/kaligrafina-komunitas-menulis-indah-yang-anti-mainstream>.
- Aulia, T.O.S., A.H., Dharmawan. 2010. “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta”. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol 4. No. 3. 345-355.
- Endraswara, Suwardi. 2012. “Aspek Budi Luhur dan Memayu Hayuning Bawana dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 2. No. 2. 225-238.
- Fahmal, Muin 2006. *Peran Asas-Asas Umum Pemerintah yang Layak dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. 2006. Yogyakarta: UII Press.
- Handoko, Dini, M. 2017. *Hand Lettering Islami*. Lampung: Tim CV IQRO’.
- Harimansyah, Ganjar. (2015). “Bahasa, Budaya, Pola Pikir dan Hubungan Ketiganya dalam Konteks Eksistensi Budaya Bangsa”. *Konferensi Internasional Budaya Daerah III di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*. Vol. 1 No. 1. 549-558.
- Ika. (2015). “Teliti Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, Dhanang Raih Doktor”. Diakses pada 30 Januari 2021. Dari <https://ugm.ac.id/id/berita/10463-teliti-politik-kebudayaan-jawa-surakarta-dhanang-raih-doktor>.
- Istiasih. 2001. *Himpunan Pitutur Luhur*. Jakarta: Departemen Pariwisata dan Kebudayaan.
- Kartawinata, Ade, M. (ed). 2011. “Merentas

- Kearifan Lokal ditengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian dalam Kearifan Lokal ditengah modernisasi". *Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia*.
- Kominfo. (2018). "Arti Filosofis: Ati, Lathi Lan Pakarti Nyawiji Hambangun Klaten Kang Edi Peni". Diakses pada 28 April 2021. Dari <https://klatenkab.go.id/arti-filosofis-ati-lathi-lan-pakarti-nyawiji-hambangun-klaten-kang-edi-peni/>.
- Kusmiati, Artini. *et.al.*, 1999. *Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Djambatan.
- Maryani, Enok. (2011). "Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa". *Diakses pada 20 Januari 2021*. Dari https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=138467486711369478
- Nababan, P.W.J. 2006. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nugroho, Sigit Sapto, Elvandri. (2018). "MEMAYU HAYUNING BAWANA: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan". *Diakses pada 26 April 2021*. Dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9709?show=full/handle/11617/9709?show=full>
- Prada, A.W dan Patria, A.S. 2020. "Hand Lettering Karya Abdullah Shomad (Alib Isa)". *Jurnal Seni Rupa*. Vol 8 No 2. 64-77.
- Prihatmi, Sri Rahayu Th, dkk. 2003. *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Purwo, Kaswanti B. 2000. *Kajian serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Rustan, Suriyanto. 2011. *Huruf Font Tipografi*. Jakarta: Gramedia.
- Rustan, Suriyanto. 2017. *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat*. Universitas Gajah Mada. Vol.37 No. 2. 111-120.
- Sihombing, Danton. 2001. *Hand lettering Dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia.
- Sihombing, Danton. 2015. *Hand lettering Dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia.
- Stevens, John, dkk. 2018. *The Complete Book of Calligraphy and Lettering*. USA: Quarto Publishing Group.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sy, Abbey. 2016. *The ABC of Hand Lettering Edisi Bahasa Indonesia*. Depok: PT Huta Parhapuran.
- Wagiran. 2012. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol2. No. 3. 329-339.
- Wandansari. 2015. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal". *Konferensi Internasional Budaya Daerah III di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*. Vol. 1 No. 1. 1-7.
- Wibisono, Irawan. (2019). "Mengenal Alib Isa". Diakses 29 Januari 2021. Dari <https://radarsolo.jawapos.com/read/2019/10/22/162183/mengenal-alib-isa-senimanlettering-pendiri-surakarya>.
- Willen, B., & Strals, N. 2009. *Lettering & TYPE*. New York: Princeton Architectural Press.